BAB II

TINJAUAN TEORITIS BANDUNG CITY HOTEL & STYLE POSTMODERN

2.1. Tinjauan Hotel

2.1.1. Definisi Hotel

Sejarah Hotel dimulai pada jaman Romawi, dimana pada waktu itu banyak dibangun *mansion*, sebuah fasilitas yang menyediakan penginapan bagi para pejabat pemerintahan yang sedang melaksanakan / melakukan perjalanan tugas. Pada saat itu banyak dibangun *mansion* di sepanjang jalur transportasi yang menghubungkan kota-kota di Romawi.

Hotel yang dikelola secara komersial dimulai di Inggris dengan sebutan *inn*. Di Perancis, *mansion* lebih dikenal dengan sebutan *hotel*. Hotel sendiri merupakan perkembangan dari kata *hostel* yang dalam bahasa Perancis berarti tempat menginap. Pada permulaan tahun 1770, kata “Hotel” mulai dipopulerkan. Usaha tersebut akhirnya mengalami perkembangan besar pada abad ke-19 dimana pengelolaan hotel mulai mempengaruhi perkembangan bidang lainnya. Keberadaan hotel pada umumnya tidak lepas dari jalur transportasi, karena hotel banyak ditujukan untuk para pengunjung yang sedang dalam perjalanan baik wisata, bisnis maupun tujuan-tujuan lainnya. (*Widasati, 2007*)

Dalam perkembangan hotel didefinisikan sebagai berikut :

- Keputusan Direktorat Jendral Pariwisata No. 14/U/II/88

  Hotel merupakan suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa lainnya bagi umum yang dielola secara profesional atau komersial.

- Menhub RI No SK 24/H/70

  Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan (akomodasi) serta menyediakan hidangan dan fasilitas lainnya untuk umum yang memenuhi syarat-syarat kenyamanan (*comfortibiliy*) dan mencari keuntungan.

- SK Menparpostel No. Km. 34/NK. 103/NTPT 87

Hotel adalah suatu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh area bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan atau penginapan, makan, minum serta jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. (*Widasati, 2007*)

2.2. Klasifikasi Hotel

2.2.1. Berdasarkan standar hotel, hotel dibagi menjadi :

1. Hotel Internasional
2. Hotel Semi-Internasional
3. Hotel Nasional

Penentuan standar hotel tersebut didasarkan pada pengelolaan, kapasitas dan jumlah kamar, fasilitas, penempatan tenaga kerja dan administrasi.

2.2.2. Berdasarkan jenis tamu yang menginap, hotel dapat dibagi menjadi :

1. *Business Hotel*, merupakan hotel yang dirancang untuk mengakomodasi tamu yang bertujuan bisnis.
2. *Pleasure Hotel*, merupakan hotel yang sebagian besar fasilitasnya ditujukan untuk memfasilitasi tamu yang bertujuan berekreasi.
3. *Country Hotel*, merupakan hotel khusus bagi tamu antarnegara.
4. *Sport hotel*, merupakan hotel yang fasilitasnya ditujukan terutama untuk melayani tamu yang bertujuan untuk berolahraga. (*Marlina, 2008*)

2.2.3. Berdasarkan lamanya waktu tamu menginap

Hotel merupakan salah satu contoh fasilitas akomodasi yang dikomersilkan dengan sistem sewa. Lamanya konsumen menginap di sebuah hotel bervariasi, tergantung beberapa hal, di antaranya kepentingan konsumen tersebut dan daya tarik hotel. Daya tarik hotel dapat mempengaruhi betah atau tidaknya konsumen menginap di hotel tersebut.

Sebagai sebuah sarana akomodasi komersial yang ditujukan sebagai fasilitas bermukim sementara, konteks waktu dalam durasi bermukim tersebut merupakan salah satu dasar klasifikasi hotel yang dibedakan menjadi :

1. *Transit Hotel*, yaitu hotel dengan waktu menginap tidak lama (harian).
2. *Semiresidensial Hotel*, yaitu hotel dengan rata-rata waktu menginap konsumen cukup lama (mingguan).
3. *Residensial Hotel*, merupakan hotel dengan waktu kunjungan tamu yang tergolong lama (bulanan). (*Marlina, 2008*)

2.2.4. Berdasarkan tarif kamarnya, hotel dibagi menjadi :

1. *Economy Hotel*, yaitu hotel dengan tarif ekonomi relatif murah
2. *First Class Hotel*, yaitu hotel dengan tarif sedang
3. *Deluxe Hotel*, yaitu hotel dengan tarif mahal.

(*Widasati, 2007*)

2.2.5. Berdasarkan system penetapan tarif kamar (*room rate*), hotel dibagi menjadi :

1. *Full American Plan* (FAP), yaitu hotel yang menganut sistem di mana harga kamar termasuk tiga kali makan atau *room rate include 3 time meals*, yaitu *breakfast* (makan pagi), *lunch* (makan siang), dan *dinner* (makan malam).

2. *Modified American Plan* (MAP), yaitu hotel yang menganut sistem dimana harga kamar termasuk makan dua kali atau room *rate include 2 time meals*, yaitu makan pagi dan makan siang atau makan pagi dan makan malam.
3. *Continental Plan* (CP), yaitu hotel yang menganut sistem dimana harga kamar termasuk makan pagi atau *room rate include breakfast*, yaitu *Continental Breakfast*.
4. *Bermuda Plan*, dengan system sewa kamar yang sudah termasuk makan pagi ala Amerika (*American Breakfast*).
5. *European Plan*, yaitu hotel yang menganut sistem di mana harga kamar tidak termasuk makan (*room rate only*).

2.2.6. Berdasarkan lama operasi hotel, hotel dibagi menjadi :

1. *Seasonal Hotel*, yaitu hotel yang dibuka hanya untuk musim-musim tertentu dalam setahun (3 – 6 atau 9 bulan) atau musim panas, musim dingin dan musim semi saja).
2. *Around The Year Operation Hotel*, yaitu hotel yang beroprasi sepanjang tahun.

2.2.7. Berdasarkan jenis hotel menurut jumlah kamar

Kapasitas sebuah hotel bervariasi, perlu disesuaikan dengan tuntutan masyarakat di lingkungan tempat hotel tersebut dibangun. Setiap daerah mempunyai daya tarik berbeda-beda yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah

pendatang yang mengunjungi daerah tersebut. Di daerah dengan angka kunjungan tinggi perlu dibangun hotel dengan kapasitas besar untuk memfasilitasi pendatang angka kunjungan kecil sebaiknya dipenuhi dengan hotel yang berkapasitas kecil agar tidak terjadi *idle capacity* yang dapat mengakibatkan kerugian pada pihak hotel.

Berdasarkan jumlah kamar (kapasitas) suatu hotel terdapat klasifikasi sebagai berikut:

1. *Small hotel*, yaitu hotel dengan jumlah kamar yang kecil (maksimal 25 kamar). Hotel ini biasanya dibangun di daerah-daerah dengan angka kunjungan yang rendah.
2. *Medium hotel*, yaitu hotel dengan jumlah kamar yang besar (sekitar 29-299 kamar). Hotel ini biasanya dibangun di daerah-daerah dengan angka kunjungan sedang.
3. *Large hotel*, yaitu hotel dengan jumlah kamar yang besar (minimum 300 kamar). Hotel ini biasanya dibangun di daerah-daerah dengan angka kunjungan yang tinggi.

Jumlah kamar merupakan gambaran kapasitas hotel, yang akan berdampak pada jumlah dan skala layanan fasilitas pendukukngnya. Semakin banyak jumlah kamar dalam suatu hotel berarti kapasitas hotel tersebut semakin banyak sehingga akan membutuhkan jumlah fasilitas yang semakin banyak dan skala layanan yang semakin besar pula. (*Marlina, 2008*)

2.2.8. Berdasarkan jenis hotel menurut lokasinya

Salah satu langkah awal pembangunan sebuah hotel adalah menentukan lokasi hotel tersebut. Keputusan ini perlu disesuaikan dengan konsumen target hotel tersebut, yang kemudian perlu dirancangkan fasilitas hotel yang sesuai dengan kepentingannya.

Berdasarkan lokasinya, suatu hotel dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *City Hotel*, adalah hotel yang terletak di pusat kota dan biasanya menampung tamu yang bertujuan bisnis atau dinas. Letak hotel ini tidak selalu berada di pusat kota, tetapi dapat juga menyebar di seluruh bagian kota. Oleh karena konsumen sasarannya adalah tamu pebisnis atau urusan dinas, lokasi yang dipilih sebaiknya mendekati kantor-kantor atau area bisnis yang terdapat di kota tersebut.
2. *Down Town Hotel*, adalah hotel yang berlokasi di dekat pusat perdagangan dan perbelanjaan. Hotel ini sering menjadi sasaran tamu yang ingin berwisata ataupun menjalin relasi dagang. Oleh karena letaknya di sekitar area komersial dalam suatu kota, penampilan hotel ini cenderung mewah dan megah, sesuai dengan image aktivitas di sekitarnya.

3. *Suburban Hotel/Motel*, merupakan hotel yang berlokasi di pinggir kota. Hotel ini sering menjadi transit hotel bagi tamu yang menginap dengan waktu pendek dan merupakan fasilitas transit masyarakat yang sedang dalam perjalanan.
4. *Resort Hotel*, merupakan hotel yang dibangun di tempat-tempat wisata. Tujuan pembangunan hotel semacam ini tentunya adalah sebagai fasilitas akomodasi dari suatu aktivitas wisata. (*Marlina, 2008*)

2.2.9. Berdasarkan bintang, hotel dibagi dalam lima kategori :

1. Hotel Bintang Satu (*) : *Economy*
   - Jumlah Kamar standar minimal 15 dengan luas minimal 20 m² dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam.
   - Hanya memiliki lobby, fasilitas toilet umum dan telepon umum.
   - Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1,5 m² / tempat duduk.
   - Hanya ada ruang *manager* dan adminstrasi.
   - Hanya memiliki lobby, fasilitas toilet umum dan telepon umum.

2. Hotel Bintang Dua (**) : *Common Comfort*
   - Jumlah kamar standar minimal 20 buah termasuk satu buah suite room, dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam.

- Luas minimal kamar standar 22 m²
- Luas minimal kamar suite 44 m²
- Hanya memiliki lobby, fasilitas toilet umum dan telepon umum
- Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1,5 m² / tempat duduk
- Hanya ada ruang *manager* dan adminisitrasi

3. Hotel Bintang Tiga (***) : *Average Comfort*
    - Jumlah kamar standar minimal 30 buah termasuk dengan dua buah suite room, dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam.
    - Luas minimal kamar standar 24 m².
    - Luas minimal kamar suite 48 m².
    - Memiliki lobby, fasilitas toilet umum, telepon umum, *lounge*, *function space* untuk disewakan.
    - Luas lobby minimum 30 m².
    - Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1,5 m² / tempat duduk. Pada hotel ini terdapat ruang *manager*, kantor administrasi dan ruang *food* and *beverages manager.*

4. Hotel Bintang Empat (****) : *High Comfort*

   - Jumlah kamar standar minimal 50 buah termasuk dengan tiga buah *suite room*, dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam.
   - Luas minimal kamar standar 26 m²
   - Luas minimal kamar suite 52 m²
   - Memiliki lobby, faisilitas toilet umum, telepon umum, *lounge, function space* untuk disewakan.
   - Luas lobby minimum 100 m²
   - Menyediakan restoran minimal dua buah yang berbeda, salah satunya adalah *coffee shop*, jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1,5 m² / tempat duduk
   - Pada hotel ini terdapat ruang *general manager*, *resident manager*, bagian akuntansi, bagian pemesanan, bagian personalia, bagian rumahn tangga, *front office*, dan keamanan.

5. Hotel bintang Lima (*****) : *Luxury*

   - Jumlah kamar standar minimal 100 buah termasuk dengan empat buah *suite room* dan dilengkapi dengan kamar mandi dalam.
   - Luas minimal kamar standar 26 m²
   - Luas minimal kamar suite 52 m²

- Memiliki lobby, fasilitas toilet umum, telepon umum, *lounge*, *function space* untuk disewakan
- Luas lobby minimum 100 m²
- Menyediakan restoran minimal tiga buah yang berbeda salah satunya adalah *coffee shop*, *grill* (*Japanese*, *Chinese*, *European*).
- Pada hotel ini terdapat ruang *general manager*, *resident manager*, bagian akuntansi, bagian pemesanan, bagian personalia, bagian rumah tangga, *front office*, dan keamanan. (*Widasati, 2007*)

2.3. Pembagian Area Hotel

Sebuah hotel pada umumnya dikelompokkan berdasarkan dua sifat area, yakni:

2.3.1. Front-of House

Merupakan area yang setiap saat dilalui oleh pengunjung hotel, oleh karena itu area ini difokuskan untuk kenyamanan pengunjung hotel. Area ini sebagai area representatif untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung hotel.

Area-area yang terdapat di *Front-of House* antara lain adalah:

- Area Registrasi pengunjung
- Area Reservasi

- Area Pembayaran *(Cashier)* / administrasi
- *Restaurant*
- Kamar Tamu
- *Public Facilities*(*Luthfie, 2008*)

2.3.2. Back-of House

Merupakan area yang diperuntukkan bagi pengelola / management hotel dan akan jarang dilalui pengunjung hotel. Segala persiapan pelayanan bagi pengunjung hotel dilakukan di area ini. Berbagai kebutuhan seperti bahan makanan, perlengkapan *housekeeping* dan kebutuhan hotel lainnya harus dapat didistribusikan ke dalam hotel tanpa mengganggu kenyamanan pengunjung hotel.

Selain barang, sirkulasi staff hotel-pun harus diperhatikan. Akses harus diatur sedemikian rupa agar tidak sembarang orang dapat memasuki area ini.

Area-area yang terdapat di *Back-of House* antara lain adalah:

- *Area Laundry*
- *Area Housekeeping Department*
- *Food & Beverages Service Area*
- Area Mekanik (*Luthfie, 2008*)

2.4. Penggayaan Postmodern Dalam Perancangan Interior Hotel

2.4.1. Tinjauan Penggayaan Postmodern

Istilah post modern pertama kali digunakan oleh ahli sejarah Toynbee di tahun 1875. Toynbee memunculkan istilah post modern untuk menjelaskan berakhirnya dominasi barat, dan berkembangnya budaya non barat. Secara sederhana, definisi dari post modern adalah sebuah pemikiran yang mengkritik pandangan modernisme melalui cara pandang yang cenderung pada keanekaragaman, bukan homogenitas, pada kejenakaan bukan serius, cenderung pada berantakan daripada bersih, cenderung pada penggambaran *(picturesque)* walaupun terkadang juga memiliki keteraturan geometris. (http://chapter6o1.wordpress.com/2008/09/11/post-modern/)

(http://zehanalmumtaz.blogspot.com)

Arsitektur post-modern merupakan :

1. Kelanjutan arsitektur modern.
2. Reaksi terhadap arsitektur modern.
3. Koreksi terhadap arsitektur modern.
4. Gerakan melengkapi dari apa yang masih belum terpenuhi dalam arsitektur modern.
5. Menyodorkan alternatif sehingga arsitektur tidak hanya satu jalur saja.

6. Memberi kesempatan untuk menangani arsitektur dari kemungkinan – kemungkinan, pendekatan – pendekatan, dan alternatif – alternatif yang lebih luas dan bebas.

   Dari hal – hal tersebut di atas maka dapat kita simpulkan bahwa arsitektur modern mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap arsitektur post modern (baik dalam ideology, desain, gaya, dll).(http://thebatabatastudiodesain.blogspot.com)

2.4.2. Ciri – ciri umum Arsitektur post modern

Untuk lebih memperjelas pengertian arsitektur post modern, Charles Jencks memberikan daftar ciri–ciri sebagai berikut:

1. Ideologikal

   Suatu konsep bersistem yang menjadi asas pendapat untuk memberikan arah dan tujuan. Jadi dalam pembahasan Arsitektur post modern, ideologikal adalah konsep yang memberikan arah agar pemahaman arsitektur post modern bisa lebih terarah dan sistematis.

   - *Double coding of Style*

     Bangunan post modern adalah suatu paduan dari dua gaya atau *style*, yaitu :

     Arsitektur modern dengan arsitektur lainnya.

   - *Popular and pluralist*

Ide atau gagasan yang umum serta tidak terikat terhadap kaidah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam. Hal ini lebih baik dari pada gagasan tunggal.

- *Semiotic form*

  Penampilan bangunan mudah dipahami, karena bentuk–bentuk yang tercipta menyiratkan makna atau tujuan atau maksud.

- *Tradition and choice*

  Merupakan hal–hal tradisi dan penerapannya secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud atau tujuan perancang.

- *Artist or client*

  Mengandung dua hal pokok yaitu:

  - Bersifat seni *(intern)*

  - Bersifat umum *(extern)*

  Yang menjadi tuntutan perancangan sehingga mudah dipahami secara umum

- *Elitist and participative*

  Lebih menonjolkan suatu kebersamaan serta mengurangi sikap borjuis seperti dalam arsitektur modern.

- *Piecemal*

  Penerapan unsur–unsur dasar, secara sub–sub saja atau tidak menyeluruh. Unsur–unsur dasar seperti: sejarah, arsitektur vernakular, lokasi, dan lain–lain.

- *Architect, as representative and activist*

  Arsitek berlaku sebagai wakil penerjemah, perancangan dan secara aktif berperan serta dalam perancangan.

2. *Stylitic* (ragam)

   Gaya adalah suatu ragam (cara, rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus. Pengertian gaya – gaya dalam arsitektur post modern adalah suatu pemahaman bentuk, cara, rupa dan sebagainya yang khusus mengenai arsitektur post modern:

   - *Complexity*

     Hasil pengembangan ideology–ideology dan ciri–ciri post modern yang mempengaruhi perancangan dasar sehingga menampilkan perancangan yang bersifat kompleks. Pengamat diajak menikmati, mengamati, dan mendalami secara lebih seksama.

   - *Variable Space with surprise*

     Perubahan ruang–ruang yang tercipta akibat kejutan, misalnya: warna, detail elemen arsitektur, suasana interior dan lain–lain.

- *Conventional and Abstract Form*

  Kebanyakan menampilkan bentuk–bentuk konvensional dan bentuk–bentuk yang rumit (popular), sehingga mudah ditangkap artinya.

- *Eclectic*

  Campuran langgam–langgam yang saling berintegrasi secara *continue* untuk menciptakan *unity.*

- Semiotic

  Arti yang hendak di tampilkan secara fungsi.

- *Varible Mixed Aesthetic Depending On Context*

  Expression on content and semantic appropriateness toward function. Gabungan unsur estetis dan fungsi yang tidak mengacaukan fungsi.

- *Pro Or Organic Applied Ornament*

  Mencerminkan kedinamisan sesuatu yang hidup dan kaya ornamen.

- *Pro Or Representation*

  Menampilkan ciri–ciri yang gamblang sehingga dapat memperjelas arti dan fungsi.

- *Pro-metaphor*

  Hasil pengisian bentuk–bentuk tertentu yang diterapkan pada desain bangunan sehingga orang lebih menangkap arti dan fungsi bangunan.

- *Pro-Historical reference*

Menampilkan nilai-nilai histori pada setiap rancangan yang menegaskan ciri-ciri bangunan.

- *Pro-Humor*

  Mengandung nilai humoris, sehingga pengamat diajak untuk lebih menikmatinya.

- *Pro-simbolic*

  Menyiratkan simbol-simbol yang mempermudah arti dan yang dikehendaki perancang.

3. *Design Ideas* (Ide-Ide Desain)

   Ide-ide desain adalah suatu gagasan perancangan. Pengertian ide-ide desain dalam Arsitektur Post Modern yaitu suatu gagasan perancangan yang mendasari Arsitektur Post Modern

   - *Contextual Urbanism and Rehabilitation*

     Kebutuhan akan suatu fasilitas yang berkaitan dengan suatu lingkungan urban.

   - *Functional Mixing*

     Gabungan beberapa fungsi yang menjadi tuntutan dalam perancangan.

   - *Mannerist and Baroque*

     Kecenderungan untuk menonjolkan diri.

   - *All Phetorical Means*

     Bentuk rancangan yang berarti.

   - Skew Space and Extensions

Pengembangan rancangan yang asimetris-dinamis.

- *Ambiquity*

  Menampilkan ciri-ciri yang mendua atau berbeda tetapi masih unity dalam fungsi.

- *Trends to Asymetrical Symetry*

  Menampilkan bentuk-bentuk yang berkesan keasimetrisan yang seimbang.

- *Collage/Collision*

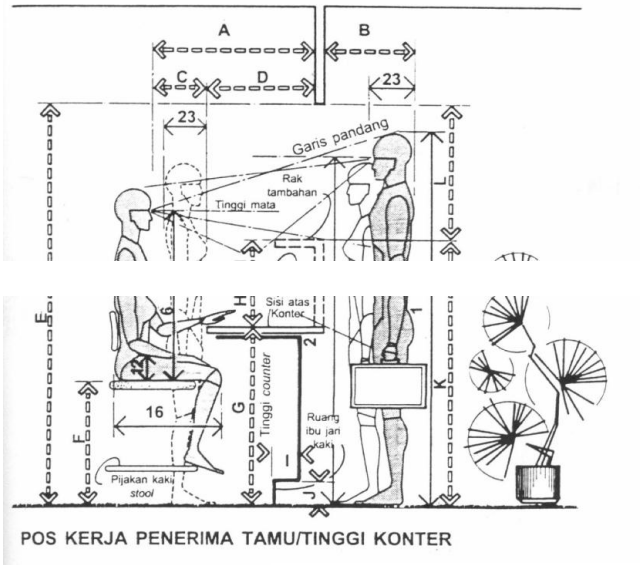
  Gabungan atau paduan elemen-elemen yang berlainan

(http://de-arch.blogspot.com/2008/10/konsep-pemikiran-arsitektur-modern.html)

2.5. Studi Antopometri

2.5.1. Lobby

- Besaran dan jarak ergonomis meja lobby



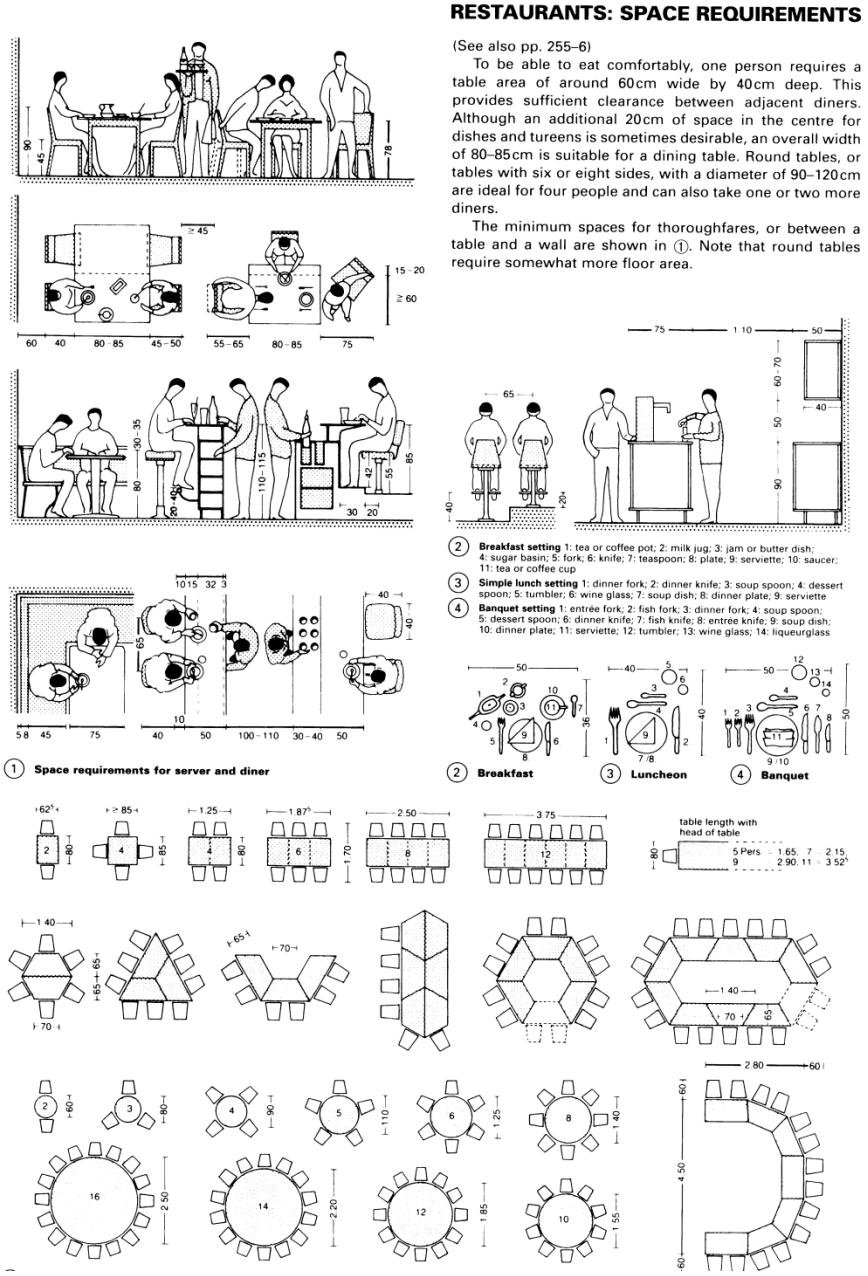
	in	cm
A	40–48	101,6–121,9
B	24 min.	61,0 min.
C	18	45,7
D	22–30	55,9–76,2
E	78 min.	198,1 min.
F	24–27	61,0–68,6
G	36–39	91,4–99,1
H	8–9	20,3–22,9
I	2–4	5,1–10,2
J	4	10,2
K	44–48	111,8–121,9
L	34 min.	86,4 min.
M	44–48	111,8–121,9
N	54	137,2
O	26–30	66,0–76,2
P	24	61,0
Q	30	76,2
R	15–18	38,1–45,7
S	29–30	73,7–46,2
T	10–12	25,4–30,5
U	6–9	15,2–22,9
V	39–42	99,1–106,7

Gambar 2.1. Lobby

Sumber : Human Dimension, 2003

2.5.2. Restoran

- Besaran dan jarak ergonomis meja restoran



RESTAURANTS: SPACE REQUIREMENTS

(See also pp. 255–6)

To be able to eat comfortably, one person requires a table area of around 60cm wide by 40cm deep. This provides sufficient clearance between adjacent diners. Although an additional 20cm of space in the centre for dishes and tureens is sometimes desirable, an overall width of 80–85cm is suitable for a dining table. Round tables, or tables with six or eight sides, with a diameter of 90–120cm are ideal for four people and can also take one or two more diners.

The minimum spaces for thoroughfares, or between a table and a wall are shown in ①. Note that round tables require somewhat more floor area.

① **Space requirements for server and diner**

② **Breakfast setting** 1: tea or coffee pot; 2: milk jug; 3: jam or butter dish; 4: sugar basin; 5: fork; 6: knife; 7: teaspoon; 8: plate; 9: serviette; 10: saucer; 11: tea or coffee cup

③ **Simple lunch setting** 1: dinner fork; 2: dinner knife; 3: soup spoon; 4: dessert spoon; 5: tumbler; 6: wine glass; 7: soup dish; 8: dinner plate; 9: serviette

④ **Banquet setting** 1: entrée fork; 2: fish fork; 3: dinner fork; 4: soup spoon; 5: dessert spoon; 6: dinner knife; 7: fish knife; 8: entrée knife; 9: soup dish; 10: dinner plate; 11: serviette; 12: tumbler; 13: wine glass; 14: liqueurglass

② **Breakfast** ③ **Luncheon** ④ **Banquet**

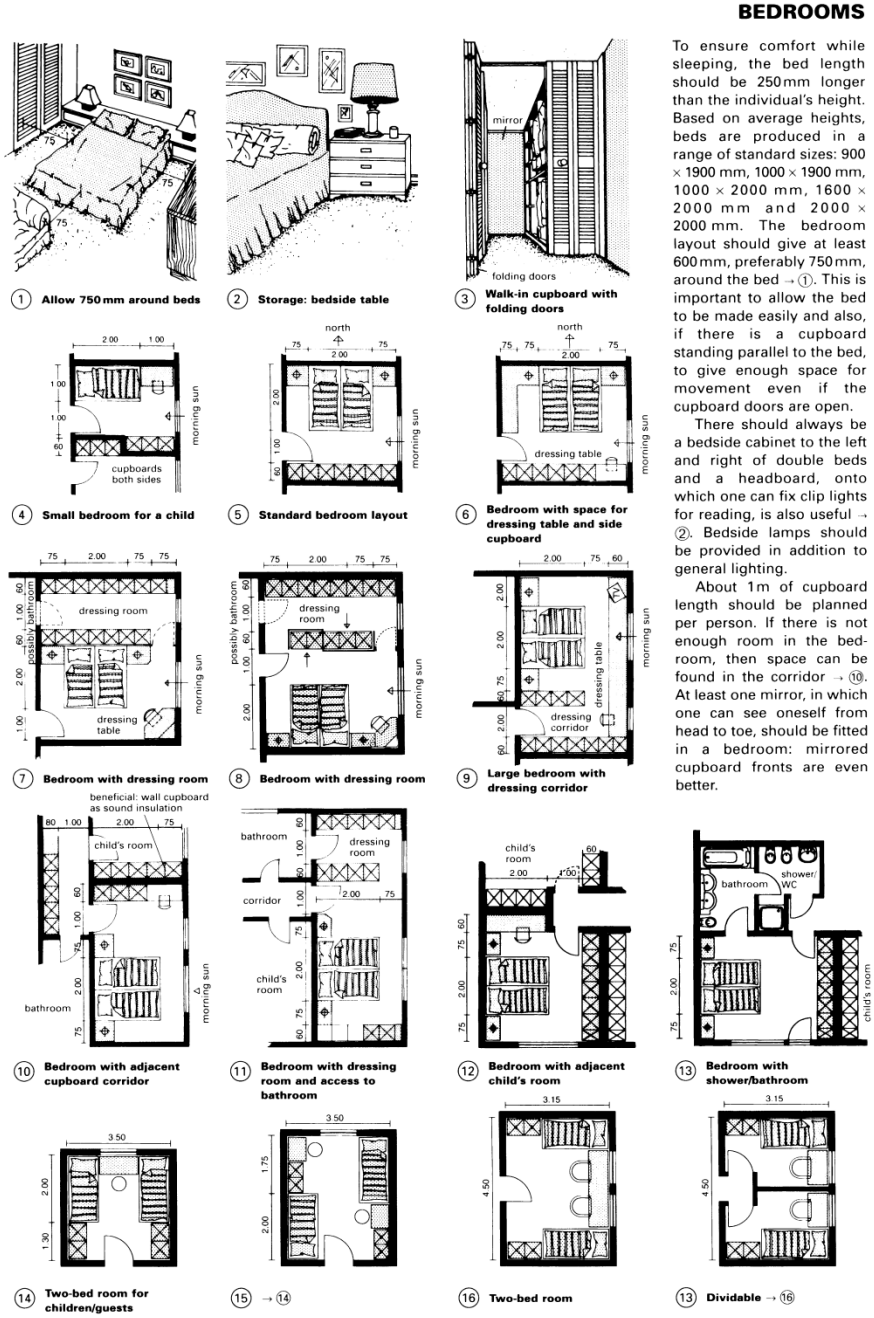
table length with head of table

Gambar 2.2. Restoran

Sumber : Human Dimension, 2003

2.5.3. Bedroom

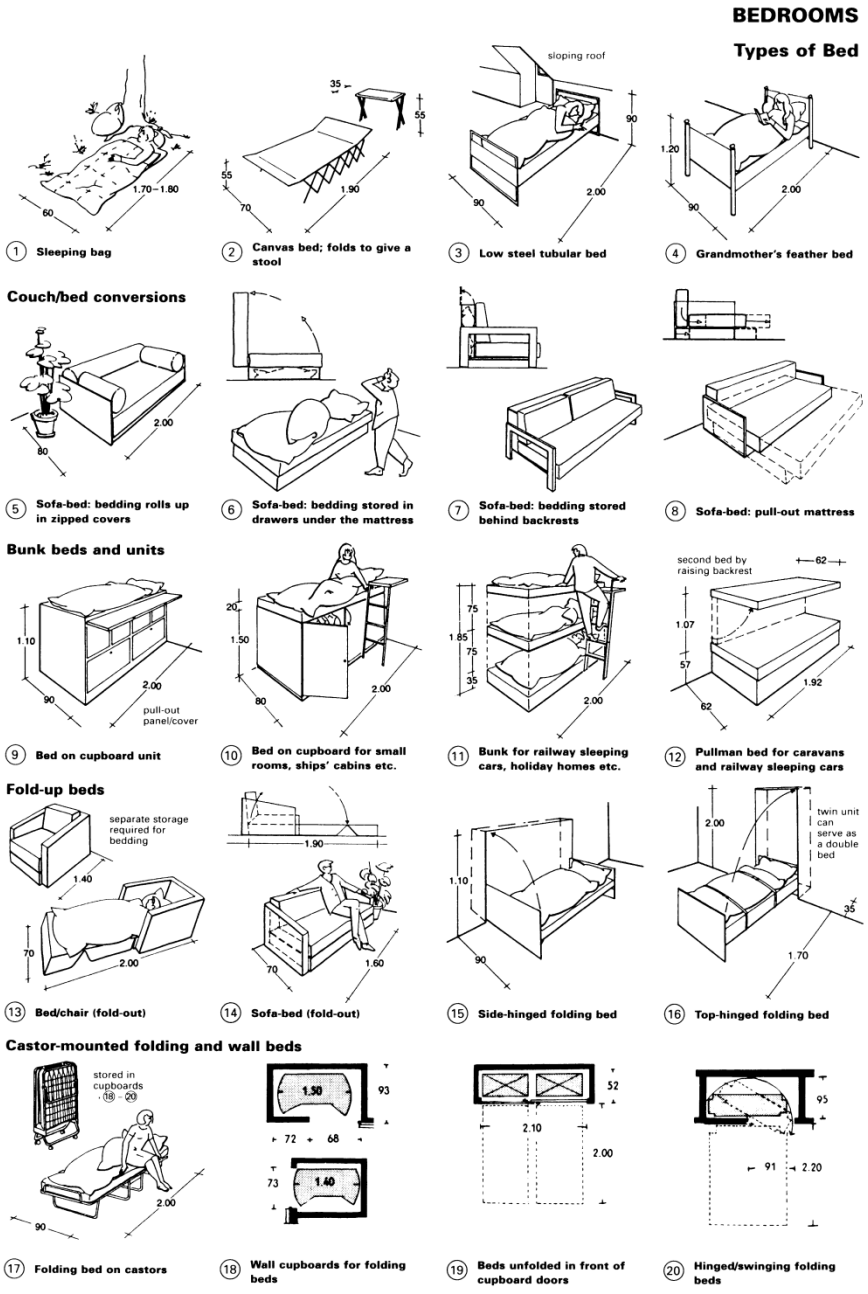
- Layout Bedroom



Gambar 2.3. Bedroom

Sumber : Human Dimension, 2003

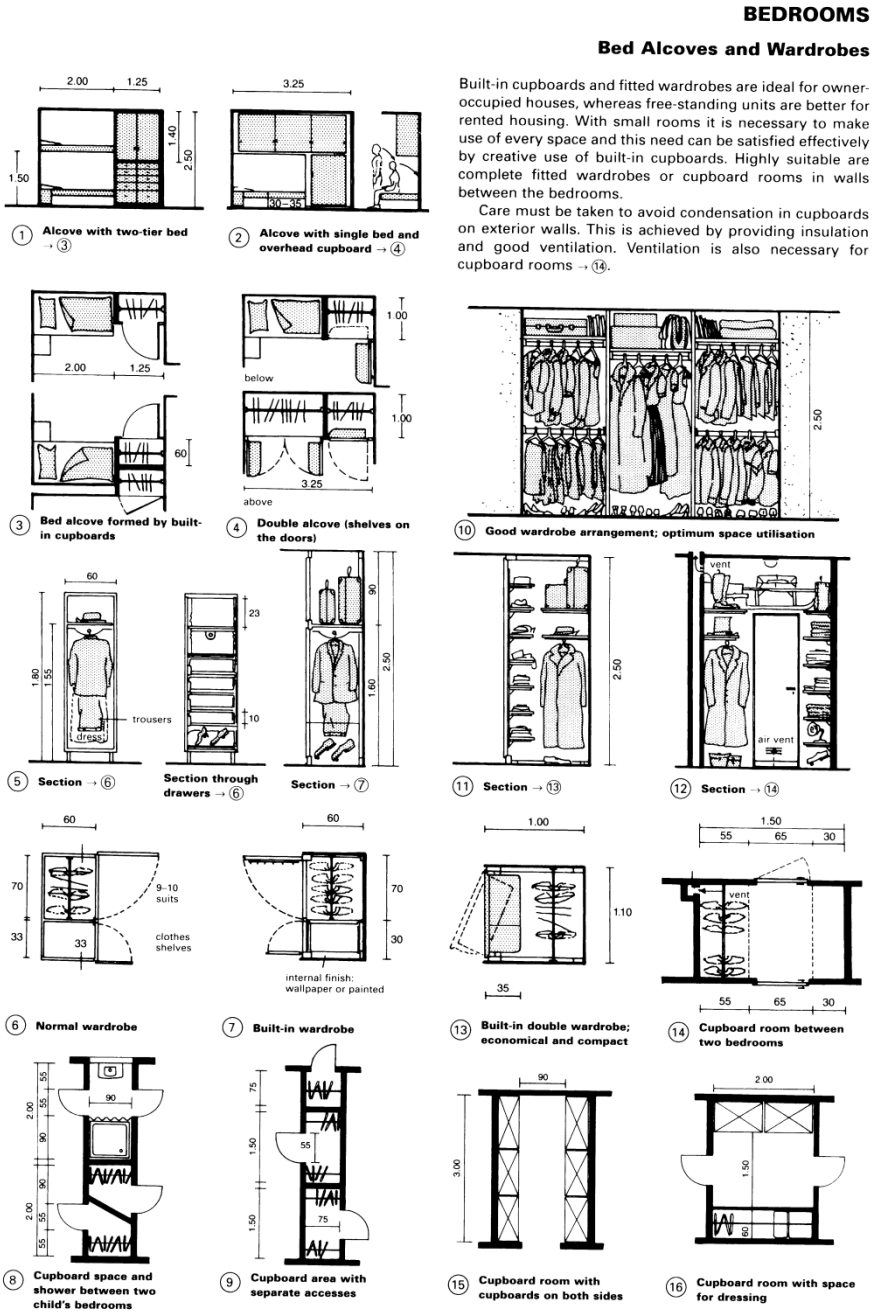
- Besaran dan jarak ergonomis Bedroom



Gambar 2.4. Bedroom

Sumber : Human Dimension, 2003

- Besaran dan jarak ergonomis Lemari

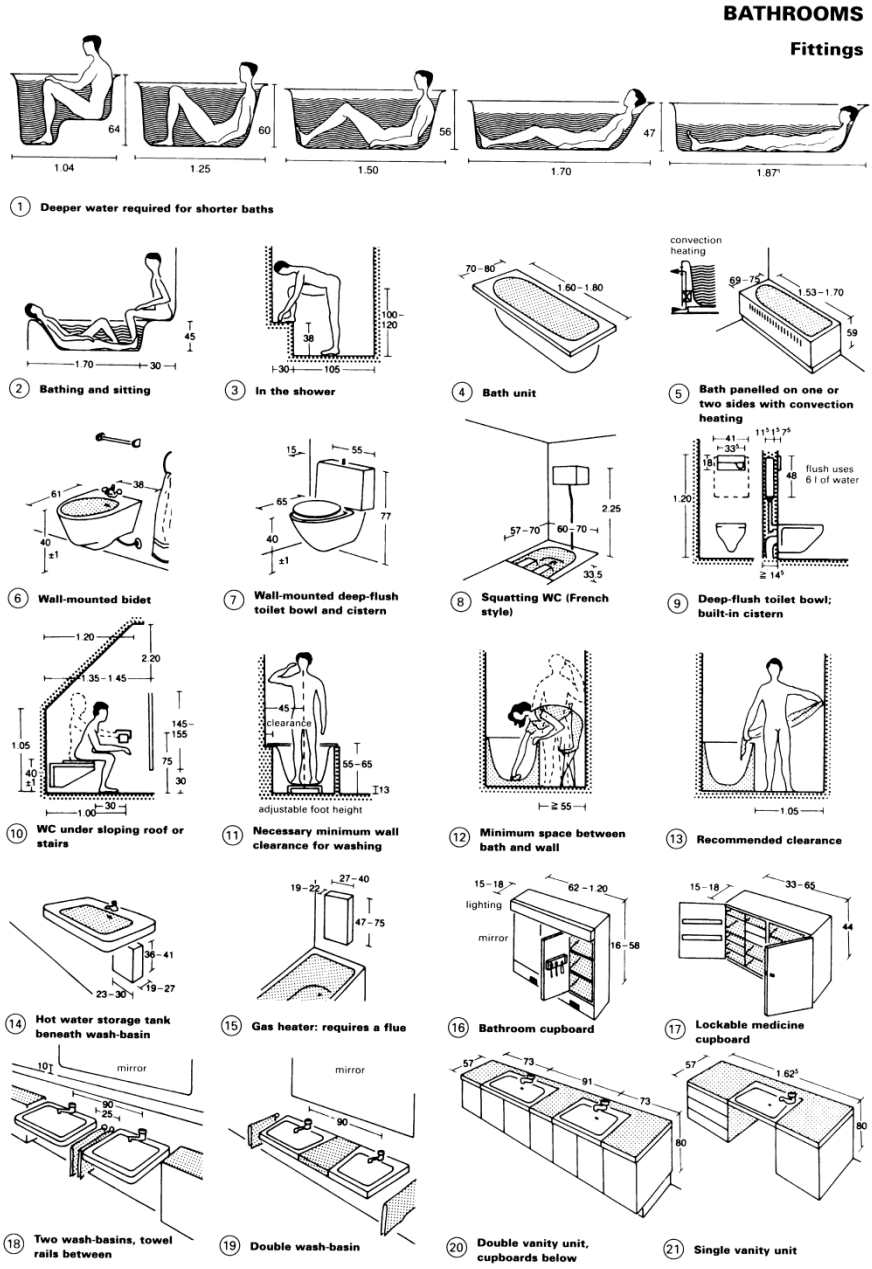


Gambar 2.5. Bathroom

Sumber : Human Dimension, 2003

2.5.4. Bathroom

- Besaran dan jarak ergonomis Bathroom



Gambar 2.6. Bathroom

Sumber : Human Dimension, 2003

2.6. Studi Banding

Perancangan city Hotel dibandung sebagai judul tugas akhir ini merupakan proyek fiktif. Dalam perancangannya hotel ini melakukan studi banding dengan Hotel Hilton Bandung.

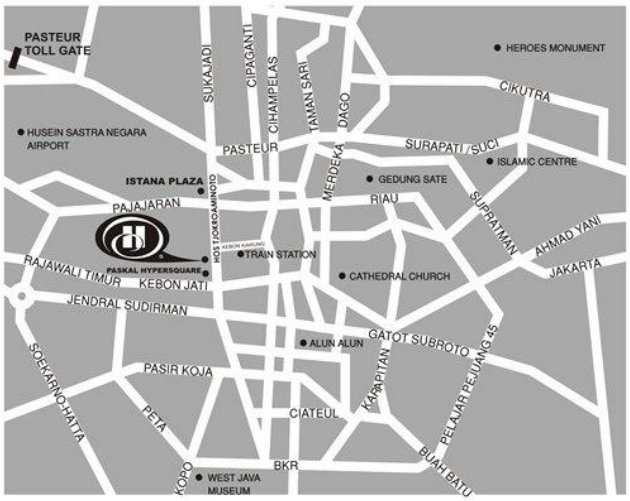


Gambar 2.7. Hotel Hilton Bandung
Sumber : www.google.com

Hotel Hilton Bandung yang berloksi di jalan HOS Tjokroaminoto No. 41-43, Bandung yang berjarak 2 jam berkendara dari Jakarta dan menonjolkan iklim yang lebih sejuk dibandingkan sebagian besar kota di Indonesia. *(http://garasihotel-bandung.blogspot.com)*

Hotel Hilton Bandung terletak di jantung kota Bandung, dekat dengan Diocese Katolik Roma Bandung, Gedung Merdeka, dan Masjid Cipaganti. Di dekat hotel ini juga terdapat Gedung Sate dan Paris Van Java Mall. Hotel ini berjarak sekitar 4 km dari Bandara Husein Sastranegara, 650 meter dari Stasiun Kereta Api bandung dan

pusat perbelanjaan di Pasar Baru Bandung, serta Braga City Walk. Pemandangan Gunung Tangkuban Perahu yang indah dapat disaksikan dari kolam di puncak gedung yang dikelilingi kursi berjemur.



Gambar 2.8.Denah Lokasi

Sumber : www.google.com

Sejarah hotel Hilton dimulai pada 1919, pendirinya bernama Conrad Hilton. Hilton Bandung hotel merupakan hotel bintang 5 yang berada di pusat kota. Hotel ini tergolong hotel bintang 5 yang istimewa. Dikarenakan faktor fasilitas, desain dan lokasi. Hal inilah yang membuat Hotel Hilton Bandung sering dijadikan tempat menginap bagi *businessman* maupun wisatawan. Dari segi fasilitas, hotel ini menawarkan fasilitas yang komplit sesuai kebutuhan. Desain dari hotel ini dirancang sedemikian rupa sehingga terlihat sangatlah modern dan minimalis yang menampilkan gaya kontemporer,

akomodasi yang luas dan kenyamanan modern. Hotel Hilton Bandung terletak hanya 10 menit dari Bandara Internasional Bandung dan dua jam perjalanan dari Jakarta. Dengan layanan dan fasilitas yang difokuskan pada kenyamanan, hotel ini merupakan tempat yang ideal untuk perjalanan bisnis dan liburan keluarga ke Indonesia.

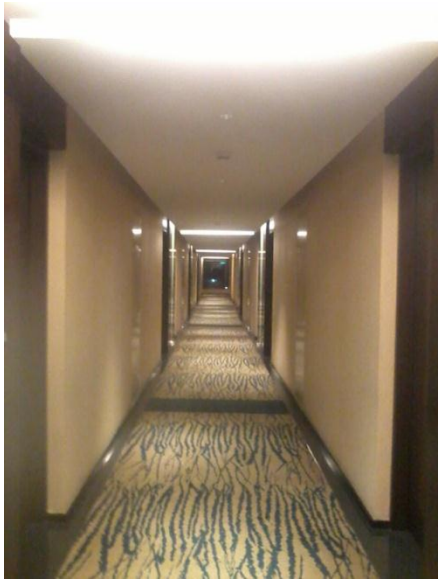
Hotel Hilton Bandung mempunyai 186 tamu dengan dilengkapi AC, TV LCD 37 inci, akses internet berkecepatan tinggi, meja besar dengan kursi ergonomis mini bar, dan brankas. Kamar mandi menyediakan *bathtube* dan *shower* terpisah, perlengkapan mandi, dan pengering rambut. Fasilitas tambahan mencakup pemanas air untuk membuat teh/kopi dan sandal, serta pembenahan kamar ditawarkan harian. Hotel Hilton juga memiliki kolam renang, bak spa, dan sauna. Layanan internet dengan biaya tambahan, pusat kebugaran, pusat bisnis, staff multibahasa, serta hotel ini mengambil manfaat dari fasilitas parkir bawah tanah terbesar di Bandung, yang tersedia gratis bagi para tamu.

Fasilitas yang terdapat di hotel Hilton bandung

- Breakfast
- AC
- Safety Deposit Box
- Room Service

- Laundry
- Rental Car
- Business Center
- Video Conferencing Available
- Restaurant
- Swimming Pool
- Fitness Centre
- Wi-Fi
- Parking Area

Fasilitas Hotel & Kamar:



Gambar 2.9.(Koridor Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



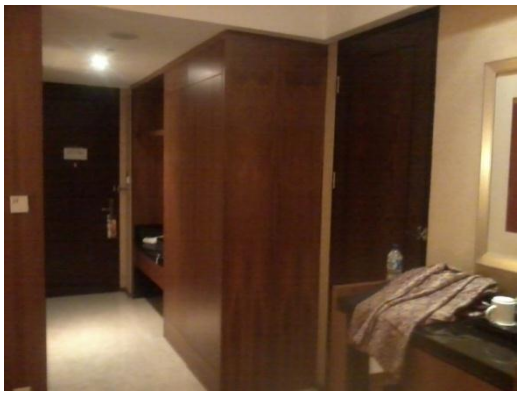
Gambar 2.10.(Toilet Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



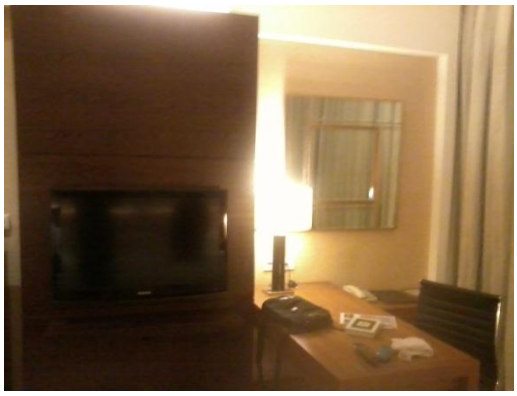
Gambar 2.11.(Toilet Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.12.(Toilet Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.13.(Kamar Hotel Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.14. (Kamar Hotel Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.15. (Kamar Hotel Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



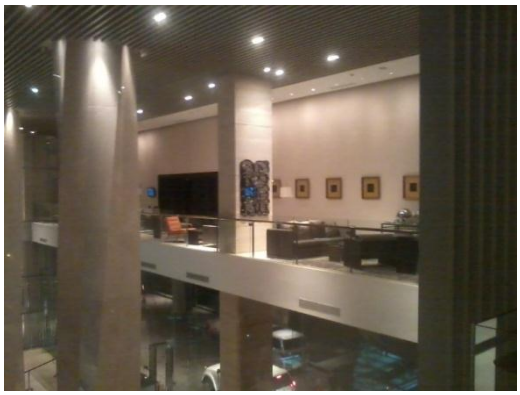
Gambar 2.16. (Kamar Hotel Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



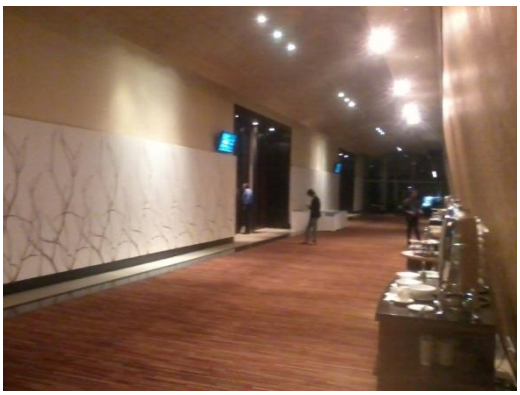
Gambar 2.17. (Lobby Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



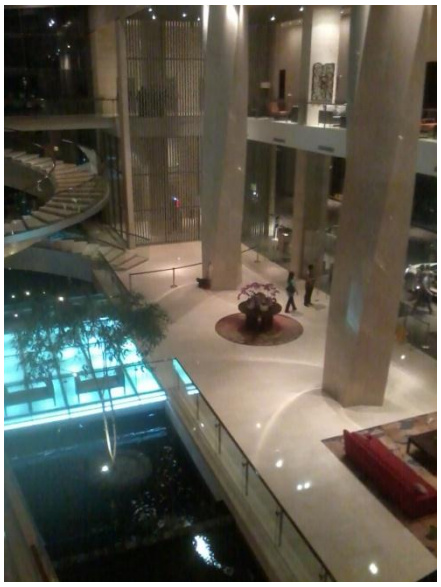
Gambar 2.18. (Lobby Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.19. (Lobby Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



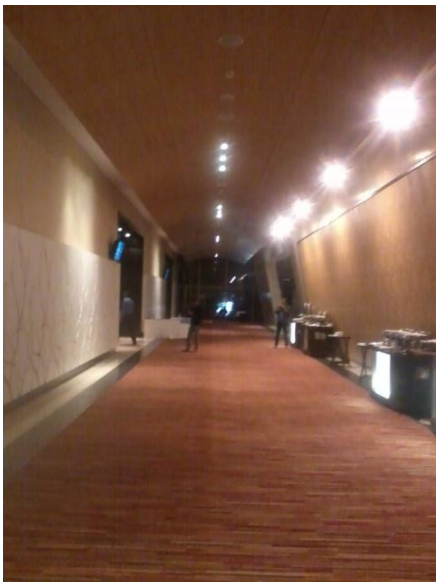
Gambar 2.20. (Koridor Utama Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.21. (Lobby Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.22. (Lobby Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.23. (Koridor Utama Hotel Hilton Bandung)
Sumber : Dokumen pribadi, 2013



Gambar 2.24. (Bisnis Center Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.25. (Bisnis Center Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.26.(Gym Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.27.(Meeting Room Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.28.(Lounge Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.29.(Lounge Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.30.(Restoran Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.31. (Restoran VIP Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.32.(Kamar Hotel Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.33.(Restaurant Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.34.(Swimming Pool Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com



Gambar 2.35.(Kamar Hotel Hotel Hilton Bandung)

Sumber : www.google.com